

Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru (TB Paru)

Kuntum Rihadatul Aisyah¹, Arneliwati², Ari Pristiana Dewi³

^{1,2,3} Universitas Riau

Email: kuntum.rihadatul4625@student.unri.ac.id, arneliwati@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Tuberkulosis Paru (TB Paru) merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia dan menempati peringkat kedua tertinggi setelah India dalam jumlah kasus baru dan kematian. Keberhasilan pengobatan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan pasien mengenai penyakitnya serta kepatuhan dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru yang menjalani pengobatan di Puskesmas Sidomulyo. Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 52 responden, diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan rumus slovin 10%. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan dan instrumen *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8). Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel. Hasil: Didapatkan hasil paling banyak responden berusia usia 19-35 tahun (dewasa awal) (44,2%), sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (55,8%), tingkat pendidikan paling banyak lulusan SMA (59,6%), memiliki pekerjaan yaitu wiraswasta (51,9%), mayoritas sudah menjalani pengobatan >2 bulan (73,1%), tingkat pengetahuan pada kategori cukup (53,8%), kepatuhan minum obat kategori tinggi (55,8%). Kesimpulan: Kesimpulan yang diambil bahwa Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Sidomulyo memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan kepatuhan minum obat tinggi terhadap pengobatan.

Kata kunci: Kepatuhan Minum Obat, Pengetahuan, Pengobatan, Tuberkulosis Paru

Abstract

Background: Pulmonary Tuberculosis (TB) is an infectious disease that remains a major public health problem in Indonesia, ranking second highest globally after India in terms of new cases and mortality. Treatment success is strongly influenced by patients' level of knowledge about the disease and their adherence to Anti-Tuberculosis Drug (ATD) therapy. This study aimed to describe the level of knowledge and medication adherence among pulmonary TB patients undergoing treatment at Sidomulyo Public Health Center. Methods: This study employed a descriptive research design. A total of 52 respondents were selected using purposive sampling based on the Slovin formula with a 10% margin of error. Data were collected using a knowledge questionnaire and the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Data analysis was conducted using univariate analysis to describe the frequency distribution of each variable. Results: The majority of respondents were aged 19–35 years (early adulthood) (44.2%), male (55.8%), had a senior high school education (59.6%), and were self-employed (51.9%). Most respondents had been undergoing treatment for more than two months (73.1%). The level of knowledge was predominantly in the moderate category (53.8%), while medication adherence was mostly classified as high (55.8%). Conclusion: Pulmonary tuberculosis patients at Sidomulyo Public Health Center generally have a moderate level of knowledge and a high level of medication adherence toward TB treatment

Keywords: Medication Adherence, Knowledge, Treatment, Pulmonary Tuberculosis

1. PENDAHULUAN

Tuberkulosis Paru (TB Paru) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi fokus utama dalam bidang kesehatan, terutama di negara-negara berkembang. Individu yang terpapar bakteri Tuberkulosis memiliki risiko sebesar 5-10% untuk mengembangkan penyakit TB Paru selama hidupnya. Selain itu, TB Paru menjadi penyebab utama kematian akibat penyakit menular (World Health Organization, 2022) [1].

Menurut laporan Tuberkulosis 2023 dari World Health Organization, TB Paru menempati urutan kedua sebagai penyebab kematian tertinggi didunia setelah covid-19 pada tahun 2022. Lebih dari 10 juta orang terinfeksi TB Paru setiap tahunnya (TB Indonesia, 2024). Indonesia menempati peringkat kedua setelah India dengan 1.060.000 kasus baru dan 134.000 kematian setiap tahun, atau setara dengan 15 kematian per jam (Kemenkes, 2024) [2]. Kementerian Kesehatan 2021 menyatakan bahwa jumlah kasus TB Paru tertinggi di Indonesia terjadi di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Prevalensi angka kasus di ketiga Provinsi tersebut mencapai 44% dari total keseluruhan kasus TB Paru di Indonesia. Studi oleh Pakpahan dan Ramadhani tahun 2024 menyatakan bahwa TB Paru bisa diobati dan disembuhkan. Pengobatan TB Paru dilakukan dalam 2 tahap, yaitu tahap intensif selama 2 bulan dan tahap lanjutan selama 4-6 bulan. Meskipun demikian, masih banyak individu yang mengalami kegagalan dalam menjalani pengobatan atau harus mengulangi pengobatannya dari awal [3].

Kepatuhan dapat diartikan sebagai perilaku pasien untuk mentaati semua aturan dan petunjuk yang dianjurkan oleh petugas kesehatan. Dalam mencapai kesembuhan pasien harus patuh mengonsumsi obat-obatan yang di resepkan oleh dokter pada waktu dan dosis yang tepat. Beberapa hasil penelitian sebelumnya di fasilitas Kesehatan di Indonesia menunjukkan bahwa belum semua pasien patuh dalam menjalani pengobatan TB Paru. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maifitrianti et al. (2024) yang berjudul "Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Tuberkulosis di Salah Satu Puskesmas di Jakarta Pusat" menunjukkan bahwa sebanyak 22,89% pasien tidak patuh selama pengobatan [4].

Menurut Sirait et al. (2020) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah pengetahuan, faktor komunikasi, fasilitas kesehatan, faktor penderita termasuk persepsi dan motivasi individu. Meningkatnya pengetahuan dapat menimbulkan perubahan persepsi dan kebiasaan seseorang. [5] Pengalaman dan perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama daripada yang tidak didasari oleh pengetahuan (Sirait et al., 2020) [5]. Salah satu faktor keberhasilan suatu pengobatan TB Paru sangat ditunjang oleh tingkat pengetahuan dan kepatuhan dalam pengobatan dengan dosis dan aturan pakai yang ditetapkan. Jika pengetahuan dan kepatuhan pasien tentang penyakit TB Paru kurang selama masa pengobatan, maka dapat menyebabkan keberhasilan pengobatan gagal dilakukan dan bakteri TB Paru bisa menjadi resisten dan mempengaruhi lamanya pengobatan, begitu juga sebaliknya (Barza et al., 2021) [6].

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Nurbaety tahun 2020 yang berjudul "Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Pada Pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit Umum Provinsi NTB Periode Juli-Agustus 2019" mengatakan bahwa tingkat pengetahuan responden pada pengetahuan baik sebanyak 32,25%, pada responden pengetahuan cukup sebanyak 29,03% dan responden yang pengetahuan kurang sebanyak 38,07%. Tingkat kepatuhan pasien adalah 38,70% tinggi, 29,03% sedang, dan 32,25% rendah. Ia menyimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang tentang pengobatan dan penyembuhan Tuberkulosis maka kepatuhan dalam menjalani pengobatan juga akan baik sehingga keberhasilan pengobatan akan tercapai [7].

Berdasarkan hasil wawancara di Puskesmas Sidomulyo terhadap 10 pasien pada tanggal 14 Juli 2025 untuk memperoleh gambaran awal mengenai tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru. Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa 4 pasien memiliki pemahaman yang baik mengenai penyakit yang mereka alami. Mereka mengetahui bahwa TB Paru dapat menular melalui batuk dan bersin sehingga selalu menggunakan masker sebagai upaya pencegahan. Pasien juga memahami bahwa pengobatan harus dijalani selama 6 bulan, sehingga mereka rutin mengambil obat di Puskesmas serta meminumnya secara teratur dan tepat waktu sesuai dosis yang telah ditetapkan oleh petugas kesehatan. Meskipun merasa tubuhnya sudah sehat, pasien tetap berkomitmen mengonsumsi obat karena menyadari bahwa ketidakpatuhan dapat menyebabkan kuman menjadi kebal terhadap obat TB.

Sementara itu, 6 pasien lainnya belum memahami bahwa TB Paru dapat menular melalui batuk dan bersin, serta belum mengetahui pentingnya menyelesaikan pengobatan selama 6 bulan. Mereka tetap mengikuti pengobatan, namun beberapa kali melewatkan dosis obat. Dua pasien mengaku merasa jenuh karena jumlah obat yang harus diminum, sehingga sempat mengurangi dosis yang ditetapkan oleh petugas kesehatan. Dua pasien lainnya pernah terlambat atau lupa minum obat karena kesibukan pekerjaan, termasuk terlambat mengambil obat di Puskesmas. Selain itu, dua pasien lainnya pernah melewatkan waktu minum obat karena mengalami mual dan muntah setelah mengonsumsi obat. Meskipun demikian, pasien-pasien ini tetap melanjutkan pengobatan karena mendapatkan dukungan dan pengingat dari keluarga.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan konsep tentang fenomena atau gejala sosial yang akan diteliti dan disusun menjadi variable-variabel penelitian hingga ke tingkat indikator. Secara umum, desain penelitian mencakup proses pengumpulan data, pengukuran, serta analisis data (Maidiana, 2021) [8]. Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan, peristiwa, fenomena, atau populasi tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru. Tempat Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sidomulyo yang berada di kota Pekanbaru dikarenakan merupakan Puskesmas rujukan dari Dinas Kesehatan kota Pekanbaru dan memiliki populasi TB Paru terbanyak di Puskesmas kota Pekanbaru. Adapun sampel yang digunakan sebanyak 52 responden dengan menggunakan metode rumus slovin 10%. Instrumen pada penelitian yang digunakan ialah tingkat pengetahuan pasien Tuberkulosis Paru dan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8). Penelitian ini berlangsung dari tanggal 20 Oktober s/d 22 November 2025 di Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru. Analisis univariat merupakan teknik analisis data terhadap satu variabel secara mandiri, tiap variabel dianalisis tanpa dikaitkan dengan variabel lainnya atau secara terpisah (Khansa dan Putri, 2022) [9]. Analisis univariat dalam penelitian ini menampilkan distribusi frekuensi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama pengobatan responden dan melihat gambaran tingkat pengetahuan serta gambaran kepatuhan minum obat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru (TB Paru)” yang dilakukan di Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru pada tanggal 20 Oktober s/d 22 November 2025 kepada 52 pasien Tuberkulosis Paru yang menjadi responden dan telah diolah dan dianalisis menggunakan SPSS. Adapun hasil penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Perguruan Tinggi, Pekerjaan, Lama Pengobatan Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Sidomulyo (n=52)

Karakteristik Responden		Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia	19-35 Tahun (dewasa awal)	23	44,2
	36-45 Tahun (dewasa tengah)	14	26,9
	46-59 Tahun (dewasa akhir)	15	28,8
Jenis Kelamin	Perempuan	23	44,2
	Laki-Laki	29	55,8
Pendidikan	SD/ sederajat	1	1,9
	SMP/ sederajat	13	25,0
	SMA/ sederajat	31	59,6
	Perguruan tinggi	7	13,5
Pekerjaan	Tidak Bekerja	18	34,6
	Wiraswasta	27	51,9
	Petani	6	11,5
	PNS	1	1,9
Lama Pengobatan	< 2 bulan	14	26,9
	> 2 bulan	38	73,1
Total		52	100

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian terhadap 52 responden, diketahui bahwa paling banyak responden berada pada kelompok usia dewasa awal yaitu 23 orang (44,2%). Ditinjau dari jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki yaitu 29 orang (55,8%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA/ sederajat yaitu 31 orang (59,6%). Dari segi pekerjaan, sebagian besar adalah wiraswasta sebanyak 27 orang (51,9%), Berdasarkan lama pengobatan, mayoritas responden telah menjalani pengobatan lebih dari 2 bulan yaitu 38 orang (73,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategori Pengetahuan Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Sidomulyo Tahun 2025 (n=52)

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	21	40,4
Cukup	28	53,8
Kurang	3	5,8
Total	52	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 52 responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup yaitu 28 orang (53,8%). Responden dengan tingkat pengetahuan baik 22 orang (40,4%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang hanya 3 orang (5,8%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kategori Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Sidomulyo Tahun 2025 (n=52)

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	29	55,8
Sedang	21	40,4
Rendah	2	3,8
Total	52	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa dari 52 responden, sebagian besar memiliki kepatuhan minum obat pada kategori tinggi yaitu 29 orang (55,8%), kepatuhan minum obat pada kategori sedang sebanyak 21 orang (40,4%), dan kategori rendah sebanyak 2 orang (3,8%).

PEMBAHASAN

1) Karakteristik responden

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Sidomulyo pada tahun 2025 didapatkan sebagian besar responden yang menderita Tuberkulosis Paru pada rentang usia 19-35 tahun pada kategori dewasa awal yaitu 23 orang (44,2%), lalu dewasa akhir sebanyak 15 orang (28,8%) dan dewasa tengah 14 orang (26,9%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dzakiyah *et al.* (2023) yang berjudul “Determinan Kejadian Tuberkulosis Paru pada Usia Dewasa di Wilayah Kerja Puskesmas Parungpanjang, Kabupaten Bogor” mendapatkan mayoritas pasien terkena TB Paru adalah pada usia 18-35 tahun yaitu sebanyak 18 orang (47,22%). Dimana usia ini merupakan usia produktif dengan mobilitas dan interaksi sosial yang tinggi [10].

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Sidomulyo pada tahun 2025 didapatkan sebagian besar responden yang menderita Tuberkulosis Paru adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 29 orang (55,8%) dari total 52 orang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani (2023) berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Keluarga Pasien Tentang Pencegahan Penularan TB Paru” yang menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 29 orang (58,0%). Ia mengatakan karena perempuan memiliki imunitas yang lebih tinggi dari laki-laki yang cenderung berisiko terkena TB Paru yaitu merokok dan minum alkohol [11]. Menurut Tobing *et al.* (2023) laki-laki lebih rentan mengalami TB Paru dibandingkan perempuan karena beban kerja yang berat, istirahat yang kurang, serta kebiasaan merokok dan minum alkohol. Selain disebabkan karena bentuk patofisiologi, sistem hormonal yang berbeda juga dapat menghambat proses kesembuhan penyakit TB Paru. Hormon estrogen dan testosterone juga mempengaruhi respon imun yang berbeda [12]. Oleh karena itu, sebagai perawat penting untuk mengedukasi pasien laki-laki tentang risiko merokok dan konsumsi alkohol yang dapat memperburuk kondisi penderita TB Paru

c. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Sidomulyo pada 2025 didapatkan sebagian besar responden yang menderita Tuberkulosis Paru berpendidikan SMA yaitu sebanyak 31 orang (56,9%) dari total 52 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok dengan pendidikan menengah merupakan kelompok yang paling banyak terlibat dalam penelitian ini. Dominasi kelompok pendidikan SMA mengindikasikan bahwa penderita TB Paru tidak hanya berasal dari kelompok dengan pendidikan rendah, tetapi juga banyak ditemukan pada kelompok pendidikan menengah yang umumnya berada pada usia produktif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saraswati *et al.* (2022) dengan judul “Karakteristik Penderita Tuberkulosis Paru Yang Relaps di RS Ibnu Sina Makassar” mayoritas responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 28 orang (49,2%) [13].

d. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Sidomulyo pada tahun 2025 didapatkan sebagian besar responden yang menderita Tuberkulosis Paru bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 27 orang (51,9%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pratama *et al.* (2021) yang berjudul “Karakteristik Pasien Tuberkulosis Paru dengan

Multidrug Resistance di RSUP Salah Bali Tahun 2017-2018” mayoritas pasien adalah bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 6 orang (28,6%) [14]. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pelawi *et al.* (2024) yang berjudul “Pengaruh Afirmasi Positif Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TBC” mayoritas responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 12 orang (40%). Ia mengatakan bahwa pekerjaan wiraswasta menuntut seseorang untuk bekerja lebih keras, sering beraktivitas diluar rumah, dan berinteraksi dengan banyak. Aktivitas tersebut dapat membuat daya tubuh sehingga rentan terpapar maupun tertular kuman TB. selain itu, pekerjaan wiraswasta biasanya bersifat mandiri dan tidak mendapatkan bantuan dari instansi pemerintah, sehingga risiko kesehatannya lebih besar [15].

e. Lama Pengobatan

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Sidomulyo pada tahun 2025 didapatkan mayoritas responden telah mengonsumsi obat >2 bulan sebanyak 38 orang (73,1%), sedangkan sebagian kecil <2 bulan yaitu 14 orang (26,9%). Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah melewati fase intensif pengobatan TB Paru, yaitu dua bulan pertama yang merupakan tahap paling kritis dalam terapi TB paru. Keberhasilan terapi TB sangat berkorelasi kuat dengan menyelesaikan fase intensif, ketidakpatuhan pada dua bulan pertama menjadi penyebab utama kegagalan pengobatan dan keluarnya pasien dari program terapi TB. Temuan di penelitian ini terlihat lebih dari separuh responden telah mengonsumsi obat >2 bulan merupakan kondisi yang relatif baik, karena mereka telah melewati fase intensif yang paling menentukan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki dukungan yang baik, baik dari keluarga maupun tenaga kesehatan.

2) Gambaran Tingkat Pengetahuan Pada Pasien Tuberkulosis Paru

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien TB Paru di Puskesmas Sidomulyo tahun 2025 sebagian termasuk kategori pengetahuan cukup yaitu 28 orang (53,8%). Hal ini menandakan bahwa responden telah mengetahui dasar-dasar mengenai TB Paru, namun belum sepenuhnya memahami secara mendalam tentang penyakit dan konsekuensi jika tidak patuh menjalani pengobatan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulandari *et al.* (2023) yang berjudul “Gambaran Tingkatan Pengetahuan Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Kota Bengkulu” mayoritas responden memiliki pengetahuan sedang yaitu sebanyak 18 orang (50%). Artinya, responden memiliki pengetahuan tentang TB Paru, namun masih belum sepenuhnya memahami tentang TB Paru [16].

Hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Wisesa *et al.* (2021), sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 23 orang (59,0%). Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar pasien telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai penyakit yang dideritanya [17]. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, di mana terdapat 21 responden dengan pengetahuan baik, berdasarkan hasil wawancara singkat saat pengisian kuesioner, responden menyatakan bahwa selain memperoleh informasi dari petugas kesehatan, mereka juga aktif mencari informasi mengenai penyakit yang dideritanya melalui media sosial.

3) Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di Puskesmas Sidomulyo tahun 2025 sebagian termasuk kategori kepatuhan tinggi yaitu sebanyak 29 orang (55,8%). Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar pasien sudah memahami pentingnya minum obat secara teratur dan mengikuti regimen pengobatan yang diberikan oleh petugas kesehatan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspasari *et al.* (2025), yang mana sebagian besar responden memiliki kepatuhan minum

obat yang tinggi yaitu sebanyak 40 orang (63,2%) [20].

Penelitian yang dilakukan oleh Tanty *et al.* (2025), menunjukkan sebagian besar responden memiliki kepatuhan yang baik yaitu sebanyak 55 orang (78,6%). Ia menyebutkan bahwa kepatuhan minum obat berpengaruh positif terhadap kualitas hidup pasien, sehingga individu yang patuh cenderung memiliki kondisi kesehatan dan kesejahteraan yang lebih baik [21].

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien TB Paru sebagian besar berada dalam kategori kepatuhan tinggi, kemudian diikuti oleh kepatuhan sedang dalam meminum obat. Peneliti berasumsi bahwa pasien tetap rutin mengonsumsi obat meskipun merasakan efek samping dan kejenuhan akibat lamanya masa pengobatan, karena adanya motivasi yang tinggi untuk sembuh. Selain itu, dukungan keluarga dan petugas kesehatan, khususnya perawat, melalui pendampingan terapi, pengawasan langsung, serta penguatan motivasi, berperan penting dalam memastikan pasien tetap mengikuti jadwal pengobatan. Namun demikian, masih ditemukan sebagian kecil pasien dengan tingkat kepatuhan rendah, yang menunjukkan bahwa tidak semua pasien mampu mempertahankan kepatuhan secara optimal selama menjalani pengobatan TB Paru.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian terkait gambaran tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru pada tahun 2025 dengan jumlah responden sebanyak 52 orang didapatkan kesimpulan bahwa karakteristik pasien TB Paru menunjukkan bahwa paling banyak pada kelompok usia dewasa awal yaitu 23 orang (44,2%). Sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 29 orang (55,8%). Tingkat pendidikan terakhir yang paling banyak adalah SMA, yaitu 31 orang (59,6%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 27 orang (51,9%). Sementara itu, mayoritas memiliki lama pengobatan lebih dari 2 bulan yaitu 38 orang (73,1%).

Tingkat pengetahuan pasien TB Paru terkait pengobatan menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, yaitu 28 orang (53,8%). Sedangkan untuk tingkat kepatuhan minum obat pada sebagian besar berada pada kategori tinggi, yaitu 29 orang (55,8%).

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] WHO. (2022). *World Health Organization: Global Tuberculosis Report*.
- [2] Kemenkes. (2024). *Hari Anak Nasional 2024, Masyarakat Harus Pahami Karakteristik TBC*.
- [3] Pakpahan, J. E. S., & Ramadhani, Y. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di RS Malahayati Medan. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 9.
- [4] Maifitrianti, Wjiayati, T., & Apriliyanti, N. (2024). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Tuberkulosis di Salah Satu Puskesmas di Jakarta Pusat. *Pharmaceutical and Biomedical Sciences Journal*, 6(1), 55-62.
- [5] Sirait, H., Sirait, A., & Saragih, F. L. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien TB Paru di Puskesmas Teladan Medan. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 5(1). <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v5i1.131>.
- [6] Barza, K. A., Damanik, E., & Wahyuningsih, R. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Di RS Medika Dramaga. *Jurnal Farmamedika*, 6(2), 42.
- [7] Nurbaety, B., Rahman Wahid, A., & Suryaningsih, E. (2020). Gambaran Tingkat

- Pengetahuan dan Kepatuhan Pada Pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit Umum Provinsi NTB Periode Juli-Agustus 2019. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 1(1).
- [8] Maidiana. (2021). Penelitian Survey. *Alactry: Journal Of Education*, 1(2).
- [9] Khansa, D. S., & Putri, K. Y. S. (2022). Pengaruh Sosial Media Tiktok Terhadap Gaya Hidup Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 133-141.
- [10] Dzakiyah, R. N., Karima, U. Q., Simanjorang, C., & Apriningsih, A. (2023). Determinan Kejadian Tuberkulosis Paru pada Usia Dewasa di Wilayah Kerja Puskesmas Parungpanjang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA*.
- [11] Rahmadani, L. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Keluarga Pasien Tentang Pencegahan Penularan TB Paru. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 8(2), 125-131. DOI: <https://doi.org/10.51933/health.v8i2.1164>.
- [12] Tobing, E. R. L., Nur'aini, & Fitria, A. (2023). Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Penderita TB Paru Dalam Mengonsumsi Obat Di UPT Puskesmas Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 2(1), 254-268. <https://doi.org/10.55606/innovation.v2i1.2146>.
- [13] Saraswati, F., Murfat, Z., Wiriansya, E. P., Akib, M. N., & Latief, R. (2022). Karakteristik penderita tuberkulosis paru yang relaps di RS Ibnu Sina Makassar. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 2(5), 319-328.
- [14] Pratama, I. G. B. A., Budayanti, N. N., Darwinata, A. E., & Hendrayana, M. A. (2021). Karakteristik Pasien Tuberkulosis Paru Dengan Multidrug Resistance Di Rsup Sanglah, Bali Tahun 2017-2018. *Jurnal Medika*.
- [15] Pelawi, A. M. P., Indrawati, L., Agustina, L., & Prasetyo, D. G. (2025). Pemberian Edukasi Afirmasi Positif Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis. *PROFICIO: Jurnal Abdimas FKIP UZTP*, 6(2), 917-922. <https://doi.org/10.36728/jpf.v6i2.5169>.
- [16] Ulandari, S., Rahem, A., & Priyandani, Y. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien Tuberculosis di Puskesmas Kota Bengkulu. *Malahayati Nursing Journal*, 5(12), 4345-435 doiI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i12.12700>.
- [17] Wisesa, W., Pebriyani, U., Sudiadnyani, N. P., & Lestari, S. M. P. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Penyakit Tuberkulosis dengan Kesembuhan Penderita Tuberculosis Paru di Puskesmas Panjang Tahun 2021. *Medical Profession Journal of Lampung*, 11(4), 383-390. DOI: <https://doi.org/10.53089/medula.v11i4.497>.
- [18] Puspasari, P., Wirakhmi, I. N., & Triana, N. Y. (2025). Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Dewasa Dengan Tuberculosis Di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Purwokerto. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(11), 8617-8624. doi: <https://doi.org/10.53625/jirk.v4i11.10082>.
- [19] Tanty, H. N., & Pangestu, C. T. (2025). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kualitas Hidup Penderita Tuberculosis Di Rumah Sakit Islam Sakapura. *Jurnal Farmasi IKIFA*, 4(2), 133-142.